
Hubungan Asuhan Antenatal terhadap Kejadian Stunting

The Relationship Between Antenatal Care and the Incidence of Stunting

Ahda Triani Ifu¹

Hermiaty Nasaruddin^{2*}

Muhammad Wirawan Harahap³

Masita Fujiko M.Said⁴

Abdi Dwiyanto Putra Samosir⁵

¹ Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

² Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Komunitas (IKM-IKK), Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

³ Departemen Anestesiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

⁴ Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

⁵ Departemen Pediatri, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

*email: hermiaty.nasaruddin@umi.ac.id

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi utama pada balita di Indonesia, dengan prevalensi yang cenderung meningkat di beberapa wilayah, termasuk Sulawesi Selatan. Kondisi ini berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kesehatan jangka panjang anak. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi anak adalah kualitas asuhan antenatal. Pelayanan antenatal yang tidak sesuai standar terbukti meningkatkan risiko terjadinya stunting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keteraturan asuhan antenatal yang dilakukan ibu selama kehamilan, untuk mengetahui kejadian stunting pada balita, serta untuk menganalisis hubungan antara asuhan antenatal dengan kejadian stunting. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian menunjukkan bahwa hanya 27,5% ibu yang melakukan asuhan antenatal secara teratur sesuai standar. Kejadian stunting pada balita masih tinggi yaitu sebesar 62,5%. Terdapat hubungan signifikan antara keteraturan asuhan antenatal dengan kejadian stunting ($p = 0,000$), di mana ketidakteraturan kunjungan meningkatkan risiko gangguan gizi tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa keteraturan asuhan antenatal berperan penting dalam mencegah stunting. Ibu yang tidak melakukan kunjungan antenatal secara teratur memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan anak dengan gangguan gizi, sehingga pemenuhan pelayanan antenatal sesuai standar perlu diperkuat.

Kata Kunci:

Stunting, Asuhan Antenatal

Keywords:

Stunting, Antenatal Care

Abstract

Stunting remains a major nutritional problem among children under five in Indonesia, with prevalence tending to increase in several regions, including South Sulawesi. This condition adversely affects physical growth, cognitive development, and long-term child health. One of the factors influencing a child's nutritional status is the quality of antenatal care. Antenatal services that do not meet established standards have been shown to increase the risk of stunting. Therefore, this study aimed to assess the regularity of antenatal care received by mothers during pregnancy, determine the incidence of stunting among children under five, and analyze the relationship between antenatal care and stunting incidence. This study employed an analytic descriptive design with a cross-sectional approach. The results showed that only 27.5% of mothers received regular antenatal care in accordance with standards. The prevalence of stunting among children under five remained high at 62.5%. There was a significant relationship between the regularity of antenatal care and the incidence of stunting ($p = 0.000$), where irregular antenatal visits increased the risk of nutritional disorders. In conclusion, regular antenatal care plays an important role in preventing stunting. Mothers who do not attend antenatal care regularly have a higher risk of giving birth to children with nutritional problems; therefore, strengthening the provision of standard-compliant antenatal services is essential.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk gangguan pertumbuhan pada anak balita akibat kekurangan gizi. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang ditandai dengan tinggi badan di bawah minus dua standar deviasi dari median pertumbuhan anak menurut WHO. Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami hambatan perkembangan fisik dan kognitif, serta rendahnya produktivitas di masa depan (Mujahidah, 2020).

Berdasarkan Riskesdas 2013, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 37,2%, meningkat dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%) (Riskesdas, 2013). Angka ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga anak Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan. Di Sulawesi Selatan, berdasarkan data E-PPGBM tahun 2019, prevalensi stunting tercatat sebesar 30,6% dan menurun menjadi 27,4% pada tahun 2021. Meskipun demikian, angka ini masih lebih tinggi dibandingkan angka nasional sebesar 24,4%. (Buraini, 2023)

Salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi anak yaitu asuhan antenatal (*antenatal care*). Asuhan antenatal merupakan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil oleh tenaga kesehatan profesional selama masa kehamilan, dengan tujuan untuk mendeteksi risiko kehamilan, meningkatkan pengetahuan ibu, serta mempersiapkan kehamilan dan persalinan yang sehat. Pelayanan antenatal yang tidak sesuai standar berpotensi menghambat pemantauan tumbuh kembang janin dan edukasi gizi, sehingga berkontribusi terhadap masalah gizi pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari, Fadhilah and Wardani, 2022) menunjukkan bahwa ibu yang tidak mendapatkan asuhan antenatal sesuai standar memiliki risiko 2,4 kali lebih tinggi melahirkan anak stunting dibandingkan dengan ibu yang mendapat pelayanan sesuai standar. Temuan serupa diungkapkan oleh (Hutasoit, Utami and Afriyiliani, 2020), bahwa kunjungan antenatal yang tidak terstandar meningkatkan risiko kejadian stunting sebesar 2,1 kali lipat. Walaupun cakupan pelayanan antenatal telah meningkat di berbagai

daerah, namun belum sepenuhnya berdampak signifikan terhadap penurunan angka stunting dan wasting. (Mujahidah, 2020)

Melihat tingginya prevalensi stunting yang masih terjadi, serta pentingnya kualitas asuhan antenatal dalam pencegahan masalah gizi, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara asuhan antenatal terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan kebijakan dan program intervensi gizi ibu dan anak di masa mendatang. (Mujahidah, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara asuhan antenatal dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Batua AIGI, Makassar, pada April–Mei 2025, dengan populasi ibu yang memiliki balita dan melakukan kunjungan ke puskesmas. Sampel diambil menggunakan rumus slovin yang mana jumlah sampel yang didapatkan yaitu 39 orang. Adapun teknik sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dan kemudian diolah menggunakan SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara keteraturan asuhan antenatal dengan kejadian stunting dan wasting. Penelitian memenuhi aspek etika, meliputi perizinan, informed consent, menjaga anonimitas responden, serta kerahasiaan seluruh informasi yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Univariat

Metode untuk menganalisis satu variabel guna memahami bagaimana data tersebar (distribusi) serta

bagaimana proporsi atau persentase data dalam setiap kategori.

Tabel 1. Frekuensi, Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan

Karakteristik Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
< 30 Tahun	27	34.6%
31-35 Tahun	18	23.1%
>35 Tahun	33	42.3%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	59	75.6%
Guru	4	5.1%
Karyawan Swasta	5	6.4%
Pedagang	4	5.1%
Wiraswasta	6	7.7%
Tingkat Pendidikan		
SD	2	3.3%
SMP	12	15.4%
SMA	47	60.3%
D3	5	6.4%
S1	11	14.1%
S2	1	1.3%

Berdasarkan tabel karakteristik responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia >35 tahun, yaitu sebanyak 33 orang (42,3%). Selanjutnya, responden pada kelompok usia <30 tahun berjumlah 27 orang (34,6%), sedangkan kelompok usia 31–35 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 18 orang (23,1%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa matang, yang secara umum telah memiliki pengalaman dan kematangan dalam pengasuhan anak.

Ditinjau dari jenis pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 59 orang (75,6%). Responden yang bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 6 orang (7,7%), karyawan swasta sebanyak 5 orang (6,4%), sedangkan guru dan pedagang masing-masing berjumlah 4 orang (5,1%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran utama sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu

sebanyak 47 orang (60,3%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan S1 berjumlah 11 orang (14,1%), SMP sebanyak 12 orang (15,4%), D3 sebanyak 5 orang (6,4%), SD sebanyak 2 orang (3,3%), dan S2 sebanyak 1 orang (1,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi.

Tabel 2. Frekuensi, Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Balita

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Balita		
12-23 Bulan	18	23.1%
24-35 Bulan	22	28.2%
36-47 Bulan	24	30.8%
48–59 Bulan	14	17.9%

Berdasarkan usia bayi, kelompok usia 36–47 bulan merupakan kelompok terbanyak, yaitu 24 bayi (30,8%), diikuti oleh kelompok usia 24–35 bulan sebanyak 22 bayi (28,2%), dan kelompok usia 12–23 bulan sebanyak 18 bayi (23,1%). Adapun kelompok usia 48–59 bulan merupakan yang paling sedikit, yaitu 14 bayi (17,9%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar bayi berada pada rentang usia pertengahan masa balita.

Tabel 3. Frekuensi Variabel Penelitian Asuhan Antenatal dan Stunting

Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
Stunting		
Ya	39	50.0%
Tidak	39	50.0%
Asuhan Antenatal		
Teratur	33	42.3%
Tidak Teratur	45	57.7%

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa distribusi kejadian stunting menunjukkan proporsi yang seimbang antara kedua kategori. Responden dengan balita berstatus gizi normal berjumlah 39 orang (50,0%), sedangkan responden dengan balita yang mengalami stunting juga berjumlah 39 orang (50,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian stunting pada responden

memiliki distribusi yang sama antara kategori normal dan stunting.

Sementara itu, berdasarkan variabel asuhan antenatal, sebagian besar responden tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur, yaitu sebanyak 45 orang (57,7%). Adapun responden yang melakukan asuhan antenatal secara teratur berjumlah 33 orang (42,3%). Distribusi ini menunjukkan bahwa masih lebih banyak responden yang belum menjalani asuhan antenatal secara teratur selama kehamilan.

Hasil Uji Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel asuhan antenatal terhadap variabel stunting dan wasting pada balita. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square. Pengambilan keputusan didasarkan pada pendekatan probabilitas dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Keputusan diambil dengan mempertimbangkan nilai probabilitas dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika Sig. < 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel asuhan antenatal terhadap variabel stunting dan wasting pada balita.
- Jika Sig. > 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel asuhan antenatal terhadap variabel stunting dan wasting pada balita.

Tabel 4. Hasil Uji Chi-Square Hubungan Asuhan Antenatal dengan Stunting

Asuhan Antenatal	Stunting				Total		Sig.
	Ya		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Teratur	7	21.2%	26	78.8%	33	100%	0,000
Tidak Teratur	32	71.1%	13	28.9%	45	100%	
Total	39	50%	39	50%	78	100%	

* uji Chi-Square

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asuhan antenatal dan kejadian stunting, dengan

nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa keteraturan asuhan antenatal berhubungan secara bermakna dengan status stunting pada balita.

Berdasarkan distribusi data, pada kelompok ibu yang melakukan asuhan antenatal secara teratur, sebagian besar balita berada pada kategori status gizi normal, yaitu sebanyak 26 balita (78,8%), sedangkan balita yang mengalami stunting berjumlah 7 balita (21,2%).

Sebaliknya, pada kelompok ibu yang tidak melakukan asuhan antenatal secara teratur, sebagian besar balita mengalami stunting, yaitu sebanyak 32 balita (71,1%), sedangkan balita dengan status normal berjumlah 13 balita (28,9%).

PEMBAHASAN

Hubungan Asuhan Antenatal dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keteraturan kunjungan asuhan antenatal dengan kejadian stunting, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Sebagian besar balita yang mengalami stunting merupakan anak dari ibu yang tidak melakukan kunjungan asuhan antenatal secara teratur 32 orang (71.1%) sementara hanya 7 orang (21.2%) balita stunting berasal dari ibu yang melakukan kunjungan asuhan antenatal secara teratur. Hal ini menegaskan bahwa keteraturan dan kualitas kunjungan asuhan antenatal berperan penting dalam mencegah kejadian stunting pada anak.

Secara teori, pelayanan antenatal merupakan pemeriksaan kesehatan, pemantauan, serta pendidikan kesehatan yang diberikan secara terstruktur dan terencana kepada ibu hamil.(Marniyati, Saleh and Soebyakto, 2016) Kegiatan ini bertujuan agar ibu hamil

mendapatkan proses kehamilan dan persalinan yang aman dan memuaskan. Pelayanan ini dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu hamil beserta janin yang dikandungnya.(Hardianti, Yusran Amir and Balqis, 2013)

Hubungan antara asuhan antenatal dan stunting terletak pada fungsi pencegahan dan deteksi dini risiko kehamilan yang berdampak pada pertumbuhan janin. Ibu yang rutin memeriksakan kehamilannya berpeluang lebih besar untuk memperoleh edukasi gizi, penanganan anemia, skrining infeksi, serta intervensi dini terhadap faktor risiko pertumbuhan janin, seperti kekurangan gizi kronik atau gangguan metabolik.(Hamid, Pakhri and Adam, 2021)

Sejalan dengan hal tersebut, kualitas dan keteraturan pelayanan antenatal membantu mendeteksi secara dini kelainan dan risiko yang mungkin timbul selama kehamilan, termasuk risiko pertumbuhan janin terhambat yang berujung pada stunting.(Laura, Hutasoit and Eyanoe, 2021) Pelayanan yang baik akan memberikan edukasi penting bagi ibu hamil, termasuk tentang pola makan, konsumsi tablet tambah darah, pentingnya imunisasi, serta pengenalan tanda-tanda bahaya kehamilan yang semuanya berdampak pada tumbuh kembang janin secara optimal.

WHO dan Kementerian Kesehatan merekomendasikan bahwa pada kehamilan normal, kunjungan asuhan antenatal dilakukan minimal 6 kali, dengan cakupan minimal 2 kali pemeriksaan oleh dokter.(Rini, Sriyono and Supriyadi, 2023) Tujuan pelayanan ini adalah untuk mendeteksi dan menangani sejak dini berbagai kondisi yang dapat membahayakan janin serta mempersiapkan persalinan yang sehat. Jika ibu tidak mendapat intervensi tepat waktu, janin berisiko mengalami keterlambatan pertumbuhan intrauterin (IUGR), yang dapat menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan di bawah standar (stunting).(Eva Lestari, Zahroh Shaluhiah and Mateus Sakundarno Adi, 2023)

Lebih jauh lagi, menurut Permenkes RI No. 97 Tahun 2014, pelayanan antenatal memiliki tujuan untuk pertama, menjamin kesehatan ibu sehingga mampu melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas, kedua mengurangi angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi, serta menjaga kualitas hidup dan hak reproduksi.(Mujahidah, 2020) Jika pelayanan ini tidak dimanfaatkan dengan baik, maka risiko terjadinya komplikasi, termasuk gangguan pertumbuhan janin, akan meningkat.

Hasil ini didukung oleh penelitian Ningsih (2024) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara kunjungan antenatal dan kejadian stunting ($p = 0,000$). (Ika Wahyu Ningsih et al., 2025) Demikian pula penelitian oleh Azizah (2024) yang menyatakan bahwa ibu yang tidak melakukan asuhan antenatal selama kehamilan memiliki risiko 1,74 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang mengalami stunting.(Laksana, 2024) Penelitian oleh Hamid (2021) juga menunjukkan hasil serupa, di mana kunjungan asuhan antenatal yang tidak optimal berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerjanya.(Hamid, Pakhri and Adam, 2021)

Dengan demikian, pelayanan asuhan antenatal bukan hanya sekadar kunjungan rutin, tetapi merupakan intervensi awal yang krusial untuk mencegah stunting. Ibu hamil yang melakukan kunjungan secara teratur akan mendapatkan pengetahuan, pemantauan, dan tindakan medis yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan janin dan mencegah stunting sejak masa kandungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Batua AIGI, dapat disimpulkan bahwa ada kelompok ibu yang tidak melakukan asuhan antenatal secara teratur, sebagian besar balita mengalami stunting, yaitu sebanyak 32 balita (71,1%), sedangkan balita dengan status normal berjumlah 13 balita (28,9%). Pada kelompok ibu yang melakukan asuhan antenatal secara teratur, sebagian besar balita yang status gizi normal, yaitu sebanyak 26 balita (78.8%), sedangkan balita

dengan balita stunting berjumlah 7 balita (21.2%). Terdapat hubungan yang signifikan antara keteraturan asuhan antenatal dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Ibu yang tidak rutin melakukan asuhan antenatal memiliki anak dengan risiko stunting lebih tinggi. Keteraturan asuhan antenatal berperan penting dalam pencegahan gangguan gizi melalui deteksi dini risiko kehamilan, pemantauan pertumbuhan janin, edukasi gizi, dan intervensi terhadap faktor risiko yang berdampak pada kesehatan bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifariani, A. (2025) 'Meta Analisis: Pengaruh Kunjungan ANC Terhadap Kejadian Wasting', *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), pp. 144–150. Available at: <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.691>.
- Buraini (2023) 'Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotu Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023', *Skripsi* [Preprint].
- Eva Lestari, Zahroh Shaluhiah and Mateus Sakundarno Adi (2023) 'Intervensi Pencegahan Stunting pada Masa Prakonsepsi: Literature Review', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), pp. 214–221. Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2994>.
- Hamid, N.A., Pakhri, A. and Adam, A. (2021) 'Kunjungan Antenatal Care (ANC) Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 6-23 Bulan', *Media Gizi Pangan*, 28(2), pp. 57–63.
- Hapsari, A., Fadhilah, Y. and Wardani, H.E. (2022) 'Hubungan kunjungan antenatal care dan berat badan lahir rendah terhadap kejadian stunting di kota Batu', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), pp. 108–114.
- Hardianti, U., Yusran Amir, M. and Balqis (2013) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Mutu Pelayanan Antenatal Di Puskesmas Pattingallong Kota Makassar', *Jurnal AKK*, 2(2), pp. 35–41.
- Hutasoit, M., Utami, K.D. and Afriyiliani, N.F. (2020) 'Kunjungan antenatal care berhubungan dengan kejadian stunting', *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), pp. 38–47.
- Ika Wahyu Ningsih et al. (2025) 'Hubungan Kunjungan Antenatal Care dan BBLR dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan', *Gema Bidan Indonesia*, 14(1), pp. 133–140. Available at: <https://doi.org/10.36568/gebindo.v13i4.239>.
- Laksana, A.M.A.B.I. (2024) 'Hubungan Antenatal Care Yang Dilakukan Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada', 5(September), pp. 9458–9468.
- Laura, C., Hutasoit, E.S.P. and Eyoer, P.C. (2021) 'Hubungan Usia Ibu Hamil, Paritas Dan Kunjungan Asuhan Antenatal Dengan Kejadian Preeklampsia', *Jurnal Kedokteran Methodist*.
- Marniyati, L., Saleh, I. and Soebyakto, B.B. (2016) 'Pelayanan Antenatal Berkualitas dalam Meningkatkan Deteksi Risiko Tinggi pada Ibu Hamil oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas Sako, Sosial, Sei Baung dan Sei Selincah di Kota Palembang, JANUARI.
- Mujahidah (2020) 'Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Stunting Pada Anak Berusia 0 –24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone Tahun 2020', *Skripsi*, pp. 1–7.
- Prawesti, K. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wasting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan', *Skripsi* [Preprint].
- Rini, I.N., Sriyono, G.H. and Supriyadi, B. (2023) 'Hubungan Frekuensi Kunjungan Antenatal Care K6 dengan Terjadinya Komplikasi Kehamilan', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), pp. 1219–1226. Available at: <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1756>.
- Subair, H. (2024) 'Gambaran dan Analisis Deteksi Dini Balita Wasting pada Satuan Paud Masagena', *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(8), pp. 639–644. Available at: <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.234>.
- Sutarto, Mayasari, D. and Indriyani, R. (2018) 'Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya', 5(1), pp. 540–544.
- Triveni, T. (2020) 'Kunjungan ANC dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita Usia 0-59 Bulan', *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), p. 115.